

PEMANFAATAN DAUN KELOR (*MORINGA OLEIFERA*) SEBAGAI SUPERFOOD LOKAL UNTUK PERBAIKAN GIZI KELUARGA DAN PENCEGAHAN STUNTING

Nelly Nugrawati¹, Nur Ekawati²

¹STIKes Amanah Makassar

Email: nellystikesamanah@gmail.com

ABSTRAK

Masalah gizi masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat di Indonesia, khususnya di wilayah pedesaan, dan berkontribusi terhadap tingginya risiko stunting pada balita. Pemanfaatan pangan lokal bernilai gizi tinggi merupakan salah satu strategi penting dalam pencegahan stunting berbasis keluarga dan komunitas. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader posyandu serta ibu hamil dan ibu dengan balita dalam memanfaatkan daun kelor (*Moringa oleifera*) sebagai *superfood* lokal untuk perbaikan gizi keluarga dan pencegahan stunting di Desa Tabo-Tabo, Kabupaten Pangkep. Metode kegiatan meliputi koordinasi awal, identifikasi dan rekrutmen peserta, *pre-test* pengetahuan, penyuluhan gizi, pelatihan praktik pengolahan daun kelor, *post-test*, serta monitoring dan evaluasi melalui logbook kader selama 2 minggu. Peserta kegiatan berjumlah 30 orang yang terdiri dari 12 kader posyandu dan 18 ibu dengan balita. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta, di mana proporsi peserta dengan pengetahuan baik meningkat dari 13% sebelum kegiatan menjadi 77% setelah kegiatan. Keterampilan pengolahan daun kelor juga mengalami peningkatan signifikan, dari 17% menjadi 67% pada kategori baik. Monitoring pasca kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mulai menerapkan pemanfaatan daun kelor dalam menu harian keluarga secara rutin. Kegiatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan praktik gizi keluarga melalui pendekatan edukasi dan pelatihan berbasis pangan lokal yang aplikatif, terjangkau, dan berkelanjutan, serta berpotensi mendukung upaya pencegahan stunting di tingkat komunitas.

Kata kunci: Daun kelor, Edukasi gizi, Pangan lokal, Pencegahan stunting

ABSTRACT

Nutritional problems remain a major public health challenge in Indonesia, particularly in rural areas, and contribute to the high risk of stunting among children under five. The utilization of locally available, nutrient-dense foods is one of the key strategies in family- and community-based stunting prevention. This community service activity aimed to improve the knowledge and skills of posyandu cadres, pregnant women, and mothers with toddlers in utilizing Moringa oleifera leaves as a local superfood to improve family nutrition and prevent stunting in Tabo-Tabo Village, Pangkep Regency. The methods included initial coordination, participant identification and recruitment, knowledge pre-test, nutrition education, practical training on processing Moringa oleifera leaves, post-test, as well as monitoring and evaluation through cadre logbooks in 2 weeks. A total of 30 participants were involved, consisting of 12 posyandu cadres and 18 mothers with toddlers. The results showed an increase in participants' knowledge, with the proportion

of participants in the good knowledge category rising from 13% before the activity to 77% after the activity. Skills in processing Moringa oleifera leaves also increased significantly, from 17% to 67% in the good category. Post-activity monitoring indicated that most participants had begun to routinely incorporate Moringa oleifera leaves into their daily family menus. This activity proved effective in improving family nutrition knowledge, skills, and practices through an applicable, affordable, and sustainable local food-based education and training approach, and has the potential to support community-level stunting prevention efforts.

Keywords: *Moringa oleifera, nutrition education, local food, stunting prevention, community service.*

***Corresponding Author:** Nelly Nugrawati(email: nellystikesamanah@gmail.com)

Hertasning BaruStreet, Kassi-Kassi, Rappocini District, Makassar City, South Sulawesi 90221

Received 17 December 2025; received in revised from 14 January 2026, accepted 16 January 2026

LATAR BELAKANG

Masalah gizi masih menjadi isu kesehatan masyarakat yang krusial di Indonesia, khususnya pada kelompok ibu hamil, ibu menyusui, dan balita. Salah satu manifestasi masalah gizi kronis yang berdampak jangka panjang adalah stunting, yaitu kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi dalam waktu lama, terutama pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Stunting tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik anak, tetapi juga memengaruhi perkembangan kognitif, daya saing sumber daya manusia, serta meningkatkan risiko penyakit tidak menular di usia dewasa. Oleh karena itu, pencegahan stunting menjadi prioritas nasional yang memerlukan pendekatan komprehensif berbasis keluarga dan komunitas (1).

Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan (Pangkep) merupakan salah satu wilayah di Sulawesi Selatan yang masih menghadapi tantangan dalam pemenuhan gizi keluarga, terutama di wilayah pedesaan. Desa Tabo-Tabo memiliki potensi sumber daya alam yang cukup besar, namun belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sumber pangan bergizi. Berdasarkan hasil observasi awal, sebagian keluarga di Desa Tabo-Tabo masih memiliki pola konsumsi pangan yang kurang beragam dan cenderung rendah protein serta mikronutrien. Kondisi ini berpotensi meningkatkan risiko kekurangan gizi kronis pada balita dan ibu, yang pada akhirnya dapat berkontribusi terhadap kejadian stunting (2).

Salah satu potensi pangan lokal yang mudah diperoleh, murah, dan bernilai gizi tinggi adalah daun kelor (*Moringa oleifera*). Daun kelor dikenal sebagai superfood lokal karena mengandung protein nabati, zat besi, kalsium, vitamin A, vitamin C, serta senyawa antioksidan dalam jumlah yang signifikan. Kandungan gizi tersebut menjadikan daun kelor sangat potensial untuk mendukung pemenuhan kebutuhan gizi keluarga, khususnya pada ibu hamil, ibu menyusui, dan anak usia

balita (3). Namun demikian, pemanfaatan daun kelor di tingkat rumah tangga masih terbatas dan belum menjadi bagian dari menu harian keluarga secara berkelanjutan.

Berbagai penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa pemanfaatan daun kelor dapat memberikan dampak positif terhadap perbaikan status gizi. Penelitian Rahmawati et al. (2022) melaporkan bahwa pemberian olahan daun kelor pada balita secara rutin berhubungan dengan peningkatan status gizi dan berat badan anak secara signifikan (4). Studi lain oleh Sari dan Handayani (2023) menemukan bahwa edukasi gizi berbasis pangan lokal dan pelatihan pengolahan daun kelor mampu meningkatkan keragaman konsumsi pangan serta asupan mikronutrien keluarga (5). Temuan ini memperkuat bukti bahwa daun kelor tidak hanya bernilai gizi tinggi, tetapi juga efektif sebagai intervensi berbasis komunitas.

Pendekatan pengabdian masyarakat yang menekankan pada edukasi, pelatihan keterampilan, dan pendampingan langsung terbukti lebih efektif dalam mengubah perilaku gizi keluarga. Kader kesehatan dan ibu rumah tangga memiliki peran strategis sebagai agen perubahan dalam mempromosikan pemanfaatan pangan lokal bergizi. Namun, keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam mengolah daun kelor menjadi makanan yang bervariasi, aman, dan diterima oleh anak-anak masih menjadi kendala utama di tingkat masyarakat desa (6).

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu program pengabdian masyarakat yang berfokus pada pemanfaatan daun kelor sebagai superfood lokal untuk perbaikan gizi keluarga dan pencegahan stunting di Desa Tabo-Tabo. Program ini dirancang melalui kegiatan edukasi gizi seimbang, pelatihan pengolahan daun kelor menjadi berbagai menu pangan keluarga, serta pendampingan praktik pemanfaatan daun kelor dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan masyarakat dalam memanfaatkan potensi pangan lokal secara optimal dan berkelanjutan.

Melalui pengabdian masyarakat ini, diharapkan terjadi peningkatan kemandirian keluarga dalam pemenuhan gizi, penguatan peran kader kesehatan desa, serta penurunan risiko stunting pada balita. Pemanfaatan daun kelor sebagai pangan fungsional lokal menjadi strategi yang relevan, murah, dan sejalan dengan kebijakan nasional percepatan penurunan stunting berbasis potensi lokal dan pemberdayaan masyarakat (7).

METODE

Deskripsi Singkat Mitra

Mitra dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah kader posyandu dan ibu yang memiliki balita serta ibu hamil di Desa Tabo-Tabo, Kabupaten Pangkep. Kader posyandu memiliki peran strategis sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan dasar di tingkat desa, khususnya dalam kegiatan pemantauan pertumbuhan balita, penyuluhan gizi, dan pencegahan stunting. Namun demikian, berdasarkan hasil observasi awal, sebagian kader dan keluarga

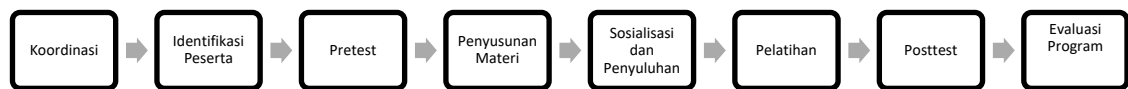
belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai terkait pemanfaatan pangan lokal bergizi, khususnya daun kelor, sebagai sumber gizi keluarga. Pemanfaatan daun kelor masih terbatas pada penggunaan tradisional dan belum diolah secara variatif serta berkelanjutan sebagai menu harian keluarga. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas kader dan pemberdayaan keluarga menjadi sangat penting untuk mendukung perbaikan gizi dan pencegahan stunting berbasis komunitas.

Lokasi Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Balai Desa Tabo-Tabo dan Posyandu wilayah Desa Tabo-Tabo, Kabupaten Pangkep, Sulawesi Selatan. Lokasi ini dipilih karena merupakan pusat aktivitas masyarakat dan tempat berkumpulnya kader serta sasaran utama program, sehingga memudahkan pelaksanaan edukasi, pelatihan, dan pendampingan.

Langkah-Langkah Kegiatan

Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:



1. Koordinasi Awal

Tahap awal diawali dengan koordinasi bersama pihak Puskesmas setempat, pemerintah desa, dan kader posyandu. Koordinasi ini bertujuan untuk menyampaikan maksud dan tujuan program, menentukan waktu dan tempat pelaksanaan, serta mengidentifikasi dukungan sarana, prasarana, dan sumber daya yang diperlukan selama kegiatan berlangsung.

2. Identifikasi dan Rekrutmen Peserta

Setelah koordinasi, dilakukan pendataan dan rekrutmen peserta yang terdiri dari kader posyandu dan ibu hamil serta ibu yang memiliki balita. Rekrutmen dilakukan melalui kerja sama dengan bidan desa dan kader posyandu untuk memastikan peserta sesuai dengan kriteria sasaran dan bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pengabdian.

3. Pre-test Pengetahuan

Sebelum pelaksanaan edukasi dan pelatihan, peserta diberikan pre-test berupa kuesioner pengetahuan dengan bentuk pilihan ganda. Pre-test ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal peserta mengenai gizi keluarga, stunting, serta manfaat dan pemanfaatan daun kelor sebagai pangan bergizi.

4. Penyusunan dan Pencetakan Modul

Tim pelaksana menyusun modul edukasi yang berisi materi tentang konsep stunting, gizi seimbang keluarga, kandungan gizi dan manfaat daun kelor, serta teknik pengolahan daun kelor menjadi berbagai menu pangan keluarga. Modul disusun secara sederhana, komunikatif, dan dilengkapi dengan ilustrasi agar mudah dipahami dan dapat digunakan kembali oleh kader dalam kegiatan posyandu.



5. Sosialisasi dan Penyuluhan

Kegiatan dilanjutkan dengan sosialisasi dan penyuluhan mengenai pentingnya pemanfaatan pangan lokal dalam pencegahan stunting. Penyuluhan dilakukan secara interaktif dengan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab, yang membahas dasar ilmiah, manfaat, serta keamanan konsumsi daun kelor bagi ibu hamil, balita, dan keluarga.

6. Pelatihan Praktik Pengolahan Daun Kelor

Tahap inti kegiatan berupa pelatihan praktik langsung pengolahan daun kelor menjadi berbagai menu pangan bergizi, seperti sayur daun kelor, bubur balita berbahan kelor, nugget kelor, dan camilan sehat keluarga. Pelatihan dilakukan melalui demonstrasi oleh tim pelaksana dan dilanjutkan dengan praktik langsung oleh peserta dengan pendampingan.

7. Post-test dan Evaluasi

Setelah kegiatan edukasi dan pelatihan selesai, peserta diberikan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan. Evaluasi keterampilan dilakukan melalui observasi langsung terhadap kemampuan peserta dalam mengolah daun kelor dan memahami prinsip gizi seimbang.

8. Monitoring dan Pendampingan Lanjutan

Tahap akhir berupa monitoring dan pendampingan lanjutan kepada kader dan keluarga sasaran. Monitoring dilakukan melalui kunjungan posyandu dan komunikasi berkala untuk melihat implementasi pemanfaatan daun kelor dalam menu harian keluarga. Kegiatan ini juga menjadi sarana umpan balik dan penguatan agar praktik yang telah diajarkan dapat diterapkan secara berkelanjutan.

Metode yang Digunakan

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Balai Desa dan Posyandu Desa Tabo-Tabo, Kabupaten Pangkep, dengan tahapan sebagai berikut:

1. Identifikasi dan Seleksi Peserta

Tahap awal dilakukan dengan pendataan kader posyandu aktif serta ibu hamil dan ibu yang memiliki balita sebagai sasaran utama kegiatan. Proses seleksi dilakukan melalui kerja sama dengan bidan desa dan kader

posyandu untuk memastikan peserta memenuhi kriteria dan bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat.

2. Sosialisasi dan Persiapan Kegiatan

Sosialisasi dilakukan kepada peserta dan pemangku kepentingan desa mengenai pentingnya pemanfaatan pangan lokal, khususnya daun kelor, dalam perbaikan gizi keluarga dan pencegahan stunting. Tahap ini juga mencakup penyusunan jadwal kegiatan, penyediaan modul edukasi gizi, bahan baku daun kelor, alat pengolahan sederhana, serta penyiapan tempat pelaksanaan kegiatan.

3. Pelatihan Teori Pemanfaatan Daun Kelor

Peserta diberikan materi teori mengenai konsep stunting, gizi seimbang keluarga, kandungan gizi dan manfaat daun kelor sebagai superfood lokal, serta prinsip keamanan pangan. Materi disampaikan secara interaktif melalui ceramah, diskusi, dan tanya jawab yang difasilitasi oleh tim pengabdian dan tenaga kesehatan.

4. Pelatihan Praktik Pengolahan Daun Kelor

Setelah penyampaian teori, peserta mengikuti pelatihan praktik langsung pengolahan daun kelor menjadi berbagai menu pangan keluarga, seperti sayur daun kelor, bubur balita berbahan kelor, nugget kelor, dan camilan sehat. Kegiatan ini dilakukan melalui demonstrasi dan praktik langsung oleh peserta dengan pendampingan fasilitator.

5. Dokumentasi dan Analisis Data

Seluruh rangkaian kegiatan didokumentasikan melalui daftar hadir, foto, dan video kegiatan. Selain itu, dilakukan pencatatan hasil pre-test dan post-test pengetahuan peserta. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui perubahan tingkat pengetahuan dan keterampilan peserta setelah intervensi.



6. Intervensi dan Konseling Gizi

Peserta yang membutuhkan pendampingan tambahan diberikan sesi konseling gizi keluarga, khususnya bagi ibu hamil dan ibu balita dengan risiko gizi kurang. Konseling dilakukan oleh tenaga kesehatan atau tim pengabdian untuk memberikan rekomendasi praktis pemanfaatan daun kelor dalam menu harian keluarga.

7. Monitoring dan Tindak Lanjut

Monitoring dilakukan melalui kunjungan posyandu dan komunikasi berkala dengan kader untuk menilai penerapan pemanfaatan daun kelor dalam kehidupan sehari-hari keluarga sasaran. Tindak lanjut dilakukan dengan pendampingan tambahan apabila ditemukan kendala dalam implementasi.

8. Evaluasi Program

Evaluasi dilakukan di akhir kegiatan melalui analisis hasil post-test dan observasi praktik peserta. Peserta juga diminta mengisi kuesioner kepuasan terhadap pelaksanaan kegiatan. Hasil evaluasi digunakan sebagai bahan perbaikan program dan pelaporan kepada mitra.

Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini meliputi:

1. Kuesioner Pre-test dan Post-test

Instrumen ini digunakan untuk menilai perubahan pengetahuan peserta sebelum dan sesudah kegiatan. Kuesioner memuat pertanyaan tentang pengertian stunting, prinsip gizi seimbang, kandungan dan manfaat daun kelor, serta cara pengolahan daun kelor yang aman bagi keluarga.

2. Lembar Observasi Keterampilan

Lembar observasi digunakan untuk menilai keterampilan peserta dalam mengolah daun kelor menjadi menu pangan bergizi. Penilaian dilakukan oleh fasilitator menggunakan checklist yang mencakup aspek kebersihan, teknik pengolahan, dan penyajian makanan.

3. Formulir Evaluasi Kepuasan Peserta

Formulir ini digunakan untuk mengetahui tingkat kepuasan peserta terhadap materi, metode penyampaian, fasilitator, serta sarana dan prasarana kegiatan. Formulir juga menyediakan ruang bagi peserta untuk memberikan saran dan masukan.

4. Logbook Kader

Logbook digunakan oleh kader posyandu untuk mencatat kegiatan pasca pelatihan, seperti penyuluhan gizi berbasis daun kelor, pendampingan keluarga, dan pemantauan pemanfaatan daun kelor dalam menu harian. Logbook mencatat tanggal kegiatan, jenis kegiatan, dan hasil pengamatan kader.

LOGBOOK KADER POSYANDU PEMANFAATAN DAUN KELOR		Nama Kader: _____ Desa: _____		
Tanggal	Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Jumlah Sasaran	Catatan/Observasi

Evaluasi Kegiatan

Evaluasi kegiatan dilakukan dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test untuk melihat peningkatan pengetahuan peserta. Keterampilan praktik dinilai menggunakan lembar observasi. Kepuasan peserta dievaluasi melalui kuesioner skala Likert. Monitoring pasca kegiatan dilakukan melalui kunjungan lapangan dan analisis logbook kader untuk menilai keberlanjutan pemanfaatan daun kelor sebagai superfood lokal dalam pencegahan stunting di tingkat keluarga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2025 di Desa Tabo-Tabo, Kabupaten Pangkep. Tujuan utama kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat, khususnya kader kesehatan dan ibu, dalam memanfaatkan daun kelor (*Moringa oleifera*) sebagai superfood lokal untuk perbaikan gizi keluarga dan pencegahan stunting.

Peserta kegiatan berjumlah 30 orang, yang terdiri dari kader posyandu dan ibu yang memiliki balita. Tim pelaksana kegiatan terdiri dari dosen dan mahasiswa yang berperan sebagai fasilitator edukasi gizi, pelatih pengolahan pangan berbasis daun kelor, serta pengamat keterampilan praktik peserta.

Karakteristik peserta kegiatan pengabdian masyarakat disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Identifikasi Peserta Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Kategori Peserta	Frekuensi	Persentase
Kader Posyandu	12	40%
Ibu dengan Balita	18	60%
Total	30	100%

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar peserta adalah ibu dengan balita (60%), sedangkan sisanya merupakan kader posyandu (40%). Komposisi ini dipilih karena ibu dengan balita merupakan sasaran utama pencegahan stunting, sementara kader posyandu memiliki peran strategis sebagai agen edukasi dan pendamping masyarakat dalam peningkatan gizi keluarga.

Tabel 2. Pengetahuan Peserta Sebelum dan Sesudah Edukasi Pemanfaatan Daun Kelor

Pengetahuan Sebelum Kegiatan	Frekuensi	Persentase
Baik	4	13%
Cukup	15	50%
Kurang	11	37%
Total	30	100%
Pengetahuan Setelah Kegiatan	Frekuensi	Persentase
Baik	23	77%
Cukup	7	23%
Kurang	0	0%

Total	30	100%
--------------	-----------	-------------

Berdasarkan Tabel 2, terlihat adanya peningkatan yang signifikan pada tingkat pengetahuan peserta setelah diberikan edukasi. Sebelum kegiatan, sebagian besar peserta berada pada kategori cukup (50%) dan kurang (37%), sementara hanya 13% yang memiliki pengetahuan baik. Setelah intervensi edukasi, jumlah peserta dengan pengetahuan baik meningkat menjadi 77%, dan tidak terdapat lagi peserta dengan pengetahuan kurang. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi mengenai manfaat gizi daun kelor dan perannya dalam pencegahan stunting efektif meningkatkan pemahaman peserta.

Tabel 3. Keterampilan Peserta Sebelum dan Sesudah Pelatihan Pengolahan Daun Kelor

Keterampilan Sebelum Kegiatan	Frekuensi	Persentase
Baik	5	17%
Cukup	9	30%
Kurang	16	53%
Total	30	100%
Keterampilan Setelah Kegiatan	Frekuensi	Persentase
Baik	20	67%
Cukup	8	27%
Kurang	2	6%
Total	30	100%

Berdasarkan Tabel 3, terlihat adanya peningkatan keterampilan peserta yang cukup signifikan. Sebelum kegiatan, mayoritas peserta berada pada kategori kurang (53%), namun setelah pelatihan terjadi pergeseran yang jelas, di mana 67% peserta berada pada kategori keterampilan baik, dan hanya 6% yang masih tergolong kurang. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan praktik pengolahan daun kelor mampu meningkatkan keterampilan peserta secara nyata.

Pembahasan

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar peserta kegiatan pengabdian masyarakat adalah ibu dengan balita (60%), sementara kader posyandu berjumlah 40%. Komposisi ini dipilih dengan pertimbangan bahwa ibu dengan balita merupakan kelompok sasaran utama dalam upaya pencegahan stunting, sedangkan kader posyandu memiliki peran strategis sebagai agen perubahan perilaku gizi di tingkat komunitas. Kader berfungsi sebagai perpanjangan tangan tenaga kesehatan dalam menyampaikan edukasi gizi, melakukan pendampingan keluarga, serta memonitor penerapan pemanfaatan pangan lokal secara berkelanjutan di tingkat rumah tangga (8).

Setelah kegiatan edukasi dan pelatihan dilaksanakan, hasil post-test menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam tingkat pengetahuan peserta. Sebelum intervensi, sebagian besar peserta berada pada kategori pengetahuan cukup (50%) dan kurang (37%). Namun, setelah kegiatan, sebanyak 77% peserta berada pada kategori pengetahuan baik dan tidak ditemukan lagi peserta dengan pengetahuan kurang. Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan

edukasi gizi berbasis pangan lokal efektif meningkatkan pemahaman masyarakat. Temuan ini sejalan dengan pengabdian yang dilakukan oleh Khazanah dan Nurdin yang menyatakan bahwa edukasi pemanfaatan daun kelor sebagai bahan pangan lokal mampu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran keluarga dalam pemenuhan gizi balita secara signifikan (9) (10).

Pemanfaatan daun kelor dalam kegiatan edukasi memberikan dampak yang lebih kuat karena bahan pangan tersebut mudah dijumpai, terjangkau, dan sesuai dengan konteks budaya setempat. Khazanah et al. menjelaskan bahwa fortifikasi pangan berbasis daun kelor pada produk lokal meningkatkan penerimaan masyarakat serta mendorong keberlanjutan praktik gizi keluarga (11). Selain itu, Rahayu menyatakan bahwa daun kelor memiliki kandungan gizi tinggi seperti protein, zat besi, kalsium, vitamin A, serta antioksidan yang berperan penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga potensial digunakan sebagai pangan pencegah stunting (12).

Selain peningkatan pengetahuan, keterampilan peserta dalam mengolah daun kelor juga mengalami peningkatan yang signifikan. Sebelum kegiatan, lebih dari separuh peserta berada pada kategori keterampilan kurang, namun setelah pelatihan sebagian besar peserta mampu mengolah daun kelor menjadi menu bergizi keluarga dan MP-ASI sederhana. Hasil ini sejalan dengan laporan Mappa yang menunjukkan bahwa pelatihan pengolahan MP-ASI berbasis daun kelor dapat meningkatkan keterampilan ibu serta kualitas praktik pemberian makan balita (13).

Peningkatan keterampilan tersebut juga didukung oleh temuan Kunusa et al. yang menyatakan bahwa pelatihan berbasis potensi lokal, termasuk pengolahan daun kelor, tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis peserta tetapi juga memperkuat kemandirian keluarga dan komunitas dalam memenuhi kebutuhan gizi secara berkelanjutan (14).

Hasil monitoring pasca kegiatan melalui logbook kader menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah mulai menerapkan pemanfaatan daun kelor dalam menu keluarga secara rutin. Hal ini menunjukkan keberlanjutan praktik dan efektivitas peran kader dalam transfer pengetahuan di tingkat komunitas. Temuan ini sejalan dengan Muthoharoh yang menegaskan bahwa intervensi gizi berbasis komunitas akan lebih efektif apabila disertai pendampingan kader dan sistem monitoring yang sederhana namun berkelanjutan (15).

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian masyarakat ini memberikan dampak positif dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan praktik gizi keluarga melalui pemanfaatan daun kelor sebagai superfood lokal. Hal ini sejalan dengan rekomendasi Rachman yang menekankan pentingnya optimalisasi pangan lokal sebagai strategi berkelanjutan dalam perbaikan gizi keluarga dan pencegahan stunting berbasis pemberdayaan masyarakat (16).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat yang berfokus pada edukasi dan pelatihan pemanfaatan daun kelor sebagai pangan lokal untuk pencegahan stunting telah terlaksana dengan baik dan menunjukkan hasil yang positif. Kegiatan ini berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta, baik ibu dengan balita maupun kader posyandu, dalam memahami nilai gizi daun kelor serta cara pengolahannya menjadi menu keluarga dan MP-ASI sederhana. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada tingkat pengetahuan dan keterampilan peserta setelah intervensi edukasi dan pelatihan dibandingkan sebelum kegiatan dilaksanakan.

Selain itu, hasil monitoring melalui logbook kader menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah mulai menerapkan pemanfaatan daun kelor dalam menu sehari-hari, yang menandakan adanya keberlanjutan praktik gizi berbasis pangan lokal di tingkat rumah tangga. Peran kader posyandu terbukti strategis dalam mendampingi keluarga, memperkuat transfer pengetahuan, serta memonitor penerapan praktik gizi secara berkelanjutan. Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan kontribusi nyata dalam upaya pemberdayaan masyarakat dan pencegahan stunting melalui optimalisasi pangan lokal yang mudah diakses dan sesuai dengan konteks sosial budaya setempat.

Saran

Untuk meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan program pengabdian masyarakat ini ke depannya, beberapa saran yang dapat direkomendasikan adalah sebagai berikut:

1. **Penguatan Edukasi Berkelanjutan**

Edukasi dan pelatihan pemanfaatan pangan lokal, khususnya daun kelor, disarankan untuk dilakukan secara berkelanjutan dan periodik agar pengetahuan dan keterampilan peserta dapat terus diperbarui dan diperkuat.

2. **Pengembangan Media Edukasi Praktis**

Perlu disediakan media pembelajaran pendukung seperti modul praktis, leaflet, dan video tutorial pengolahan daun kelor yang mudah dipahami, sehingga peserta dapat melakukan praktik secara mandiri di rumah.

3. **Peningkatan Peran dan Kapasitas Kader**

Kader posyandu perlu mendapatkan pelatihan lanjutan terkait konseling gizi dan monitoring sederhana agar mampu berperan lebih optimal sebagai pendamping keluarga dalam pencegahan stunting berbasis pangan lokal.

4. **Kolaborasi Lintas Sektor**

Disarankan adanya kerja sama yang lebih erat dengan puskesmas, pemerintah desa, dan dinas kesehatan setempat untuk mendukung keberlanjutan program, termasuk integrasi kegiatan ke dalam program gizi dan stunting yang sudah berjalan.

5. **Monitoring dan Evaluasi Jangka Panjang**

Monitoring lanjutan dalam rentang waktu 1–3 bulan setelah kegiatan perlu dilakukan untuk menilai konsistensi penerapan pemanfaatan daun kelor serta

dampaknya terhadap praktik pemberian makan balita dan status gizi keluarga secara lebih komprehensif.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah berpartisipasi dan memberikan kontribusi terbaik dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang berfokus pada edukasi dan pelatihan pemanfaatan daun kelor sebagai pangan lokal dalam upaya pencegahan stunting.

Ucapan terima kasih dan apresiasi yang setinggi-tingginya kami sampaikan kepada pihak puskesmas, pemerintah desa, para kader posyandu, serta ibu dengan balita yang telah berpartisipasi aktif dan menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Dukungan, kerja sama, dan keterlibatan aktif dari seluruh peserta menjadi faktor penting dalam keberhasilan pelaksanaan program pengabdian ini.

Melalui semangat kolaborasi dan pemberdayaan masyarakat, kami berharap kegiatan edukasi gizi berbasis pangan lokal ini dapat memberikan dampak positif yang berkelanjutan, khususnya dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan praktik gizi keluarga melalui pemanfaatan daun kelor sebagai sumber pangan bergizi.

Kami juga berharap hasil kegiatan ini dapat berkontribusi dalam peningkatan kapasitas kader posyandu sebagai agen perubahan perilaku gizi di tingkat komunitas serta mendukung upaya pencegahan stunting secara berkelanjutan. Besar harapan kami agar kerja sama yang telah terjalin dapat terus dilanjutkan dan dikembangkan dalam program-program pengabdian masyarakat di bidang kesehatan pada masa yang akan datang.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih atas segala dukungan, kepercayaan, dan komitmen yang telah diberikan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini terlaksana atas dukungan dari STIKes Amanah Makassar.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Strategi nasional percepatan pencegahan stunting 2021–2024*. Jakarta: Kemenkes RI; 2021.
2. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Profil kesehatan Indonesia tahun 2022*. Jakarta: Kemenkes RI; 2023.
3. Hardinsyah, Supariasa IDN. *Ilmu gizi: teori dan aplikasi*. Jakarta: EGC; 2021.
4. Rahmawati R, Nurhayati N, Anwar M. Pemanfaatan daun kelor terhadap peningkatan status gizi balita. *Jurnal Gizi Indonesia*. 2022;10(2):85–92.
5. Sari DP, Handayani S. Edukasi gizi berbasis pangan lokal daun kelor terhadap pola konsumsi keluarga. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*. 2023;18(1):45–53.
6. Wahyuni S, Akbar F. Peran kader dalam pemanfaatan pangan lokal untuk pencegahan stunting di wilayah pedesaan. *Jurnal Promosi Kesehatan*

-
- Indonesia. 2024;19(2):120–128.
7. Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia. *Panduan pemanfaatan pangan lokal untuk pencegahan stunting di desa*. Jakarta: Kemendes PDTT; 2022.
 8. Khazanah W. Edukasi pemanfaatan daun kelor menjadi produk olahan untuk pemenuhan nutrisi pada balita stunting. PADÉ (Pengabdian dan Edukasi) Jurnal Poltekkes Aceh. 2023.
 9. Nurdin N. Olahan daun kelor untuk perbaikan status gizi balita: pengalaman program komunitas. Jurnal SehatMas. 2022.
 10. Khazanah W, et al. Pemanfaatan daun kelor dalam fortifikasi pangan pada produk lokal: tinjauan dan aplikasi. IHSAN: Jurnal Pengabdian dan Ilmu Pangan (UMSU). 2024.
 11. Mappa MR. MP-ASI daun kelor (*Folium Moringa oleifera*) untuk pemenuhan gizi dan pencegahan stunting. Jurnal Pengabdian SisfoKomtek. 2025.
 12. Rahayu S. Studi pemanfaatan tanaman kelor (*Moringa oleifera*): kandungan nutrisi dan potensi pemanfaatan lokal. Flora & Fauna / Jurnal Asritani. 2024–2025.
 13. Kunusa WR, Tangio JS, Thayban T. Pengembangan potensi UMKM berbasis daun kelor untuk peningkatan kesehatan masyarakat. Damhil: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat. 2025;4(1):137–146.
 14. Muthoharoh S. Model intervensi berbasis komunitas holistik untuk pencegahan stunting: pengalaman implementasi dan evaluasi. Jurnal Kesehatan Masyarakat. 2024.
 15. Rachman S. Optimalisasi potensi daun kelor dalam upaya perbaikan gizi keluarga: tinjauan praktik dan rekomendasi program. JERKIN: Jurnal Kolaborasi Pengabdian. 2025.
 16. Rachman S, et al. Pangan lokal dan ketahanan gizi keluarga dalam pencegahan stunting berbasis komunitas. Jurnal Pengabdian Masyarakat Terapan. 2025.